

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi seperti pesan, konsep, dan ide atau gagasan. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Media telah berkembang begitu pesat sehingga menjadi pusat informasi. Dengan berkembang pesatnya media membuat masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita, film, dan informasi lainnya di dalam maupun luar negeri.

Shannon & Weaver mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.¹

Schramm mengungkapkan bahwa media adalah sebuah teknologi pembawa pesan atau informasi yang sifatnya instruksional serta bisa dilihat, dibaca, didengar, dan dimanipulasi.² Media saat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bidang sosial, ekonomi, politik dan bahkan budaya. Film merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh atau dampak besar pada Masyarakat yang dapat berfungsi sebagai media edukasi, pemberi informasi, atau hanya sebagai media hiburan.

¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia, 2004) hlm. 07

² Gramedia.com, “*Media: Pengertian, Fungsi, dan Jenis-Jenis*”

<https://www.gramedia.com/literasi/media/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang menampilkan rangkaian gambar bergerak yang diperankan oleh aktor dalam suatu alur cerita yang dibuat untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Film sebagai alat komunikasi sangat mempengaruhi cara orang berpikir. Film juga berperan sebagai salah satu sarana hiburan populer di kalangan masyarakat, dengan daya tarik yang semakin besar berkat kemajuan teknologi, kreativitas cerita, serta kemudahan akses melalui platform digital. Film baik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga harus memberikan pelajaran kepada penontonnya dan berisi banyak informasi penting dalam jalan ceritanya atau dalam setiap adegannya yang dapat dipelajari secara menyeluruh.

Dalam kajian budaya dan media, film dianggap sebagai media yang mempunyai pengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk konstruksi gender. Istilah konstruksi gender muncul digunakan untuk menjelaskan bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi di Masyarakat. Dijelaskan bahwa bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi saat ini adalah dibentuk, diajarkan, disosialisasikan secara berulang-ulang sampai menjadi konstruksi gender.³

Konstruksi gender, yang mengacu pada norma serta peran yang dibentuk dan diinternalisasikan oleh individu dalam masyarakat, seringkali menjadi fokus analisis media. Salah satu konsep dominan dalam diskusi ini adalah maskulinitas, yang mencakup serangkaian perilaku, sikap, dan kualitas yang secara tradisional

³ Dwi Astuti, *Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Widya Mataram, 2020) Jurnal Populika, Vol. 08, No. 01.

diasosiasikan dengan laki-laki. Dalam masyarakat, terutama yang masih mempertahankan nilai-nilai patriarki, maskulinitas sering digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan hierarki sosial. Pada umumnya, maskulinitas selalu dikaitkan dengan pria, sedangkan feminitas dikaitkan dengan wanita. Nilai-nilai maskulinitas seperti kuat, pemberani, serba bisa, memiliki jiwa kepemimpinan, kecerdasan tinggi, sikap tegas, dan lain sebagainya menciptakan kesan bahwa mereka adalah superior.

Tidak ada definisi konkret terkait dengan maskulin atau maskulinitas, hal tersebut lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku atau sifat yang dibangun secara sosial dan berhubungan dengan kekelakian. Dalam suatu konteks budaya dan waktu tertentu, maskulinitas diungkapkan dengan cara yang berbeda. Meskipun maskulinitas dan feminitas memiliki konsep nilai yang bertentangan, namun keduanya dapat dipertukarkan. Yang artinya, perilaku feminitas tidak hanya dimiliki wanita dan maskulinitas tidak hanya dimiliki pria. Pada faktanya, pria juga mengandalkan sikap feminim wanita, karena pada dasarnya ada suatu hal atau situasi tertentu yang tidak dapat diandalkan dengan sikap maskulin pria, begitu pula dengan sebaliknya. Media terutama dalam film, seringkali memperlihatkan sikap dominan pria terhadap wanita, dimana pria memiliki kekuasaan dan membuat aturan untuk wanita mulai dari bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan lawan jenis.

Connell memperkenalkan konsep hegemonic masculinity dalam bukunya *Masculinities* (1995). Ia menjelaskan bahwa maskulinitas tidak bersifat tunggal, tetapi terdapat hierarki maskulinitas, di mana hegemonic masculinity menjadi

bentuk dominan. Ciri-cirinya, Kekuasaan atas perempuan dan subordinasi maskulinitas lainnya (seperti maskulinitas subordinat atau marginal), Kekuatan fisik, keberanian, dan ketegasan. Ketidakbergantungan dan rasionalitas, Dominasi dalam ruang publik dan privat.⁴

Representasi maskulinitas dalam film seringkali menjadi sorotan karena perannya dalam membentuk ekspektasi masyarakat terhadap peran gender. Melalui representasi tokoh dan narasi yang dihadirkan, film dapat merefleksikan nilai-nilai yang melandasi struktur sosial dan budaya masyarakat. Sikap maskulinitas seperti pada film 300 (2006) memperlihatkan karakter Spartan, terutama Raja Leonidas yang memiliki nilai-nilai maskulin seperti keberanian, kekuatan fisik, dan ketahanan. Leonidas ditampilkan sebagai suami dan ayah yang melindungi keluarganya. Dalam interaksinya dengan Ratu Gorgo, dia menunjukkan sisi maskulinitas yang menghormati perempuan namun tetap dalam struktur patriarkal. Meskipun Ratu Gorgo memiliki peran penting, hal tersebut tetap menempatkan pria sebagai sosok utama dalam cerita yang memperkuat norma patriarki.

Seiring dengan berkembangnya diskusi mengenai kesetaraan gender, banyak film yang mulai menampilkan karakter perempuan sebagai pemeran utamanya, termasuk film *Mulan* (2020). *Mulan* merupakan film yang bergenre drama, laga, fantasi Amerika Serikat garapan Niki Caro menggunakan skenario karya Elizabeth Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa dan Amanda Silver yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film ini merupakan salah satu film live-action karya ulang dari

⁴ R. W. Connell, *Masculinities*, (California: University of California Press, 1995), h. 76-78

film animasi tahun 1998 bernama sama yang diproduksi Disney. Film animasi berdasarkan legenda Tionghoa, Hua Mulan.⁵

Film ini bercerita tentang seorang gadis muda bernama Hua Mulan yang merupakan tokoh utama cerita Mulan. Dia dianggap berbeda dari gadis lainnya karena lebih tertarik untuk belajar bela diri. Pada suatu hari, kerajaan membutuhkan satu anak laki-laki dari setiap keluarga untuk berperang. Mulan pergi tanpa diketahui menggantikan ayahnya untuk berperang bersama pasukan kerajaan lainnya karena keluarga Hua tidak memiliki anak laki-laki. Sebagai tokoh utama, Mulan menampilkan kualitas maskulinitas yang kuat, seperti keberanian, disiplin, dan kekuatan fisik. Namun, di sisi lain, ia juga tetap mempertahankan identitas femininnya sebagai seorang perempuan.

Michel Foucault, seorang filsuf yang terkenal dengan pemikirannya mengenai kekuasaan dan wacana, memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana identitas dan norma sosial dibentuk dan dipertahankan. Dalam konteks film “Mulan”, kita dapat menerapkan pendekatan wacana kritis Foucault untuk mengidentifikasi bagaimana film ini merepresentasikan dan mungkin mereproduksi konsep maskulinitas melalui interaksi karakter, narasi dan gambar yang ditampilkan.

Di sisi lain, meski film ini berfokus pada perjalanan seorang perempuan dalam perannya yang tidak konvensional di zaman yang didominasi laki-laki dan patriarki, namun banyak elemen yang menunjukkan bagaimana konstruksi

⁵ Wikipedia, “*Mulan (film 2020)*” [https://id.wikipedia.org/wiki/Mulan_\(film_2020\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Mulan_(film_2020)) diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

maskulinitas tetap menjadi tema utama. Misalnya, bagaimana Mulan harus beradaptasi dengan ekspektasi orang-orang di sekitarnya mengenai apa artinya menjadi 'pria' atau 'wanita', dan bagaimana hal tersebut membentuk identitasnya. Dengan kata lain, film ini berpotensi merefleksikan dan mempengaruhi cara kita memandang maskulinitas dalam konteks modern. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap film "Mulan" (2020) jika kita ingin memahami bagaimana wacana tentang maskulinitas dibangun dan dikomunikasikan.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali lebih dalam konstruksi maskulinitas pada film bertokoh utama Perempuan di film Mulan (2020). Diharapkan juga penelitian ini akan menambah diskusi tentang gender dan media serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana media membentuk persepsi dan norma sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang dapat diambil yaitu “Bagaimana Konstruksi Maskulinitas Pada Film Bertokoh Utama Perempuan di Film Mulan (2020) Melalui Pendekatan Wacana Kritis Michel Foucault”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menggali dan memahami Bagaimana Konstruksi Maskulinitas Pada Film Bertokoh Utama Perempuan di Film Mulan (2020) Melalui Pendekatan Wacana Kritis Michel Foucault.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pemahaman tentang bagaimana film, sebagai media populer, membentuk dan menciptakan citra perempuan di masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk program pendidikan yang berkaitan dengan gender dan media.
- c. Penelitian ini dapat memperkaya kajian gender dalam film, khususnya dalam perspektif analisis wacana kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran tentang gender dan stereotip yang masih ada dalam masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti di industri film untuk memahami bagaimana representasi perempuan bisa berpengaruh pada penerimaan audiens.
- c. Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk menghasilkan karya yang lebih inklusif dan memberdayakan perempuan.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yaitu suatu cara pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar dari suatu penelitian yang di implementasikan dalam model, metode dan pelaksanaan penelitian. Paradigma yang mengarahkan seorang peneliti untuk menggunakan suatu metode dan model penelitian.⁶

Paradigma penelitian merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi.⁷

Menurut Guba, paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dan juga persetujuan bersama antara ilmuwan satu dengan ilmuwan lainnya tentang bagaimana sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami.⁸

Paradigma penelitian biasanya didefinisikan sebagai serangkaian konsep yang saling berhubungan secara logis yang membentuk suatu kerangka kerja untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan suatu situasi dan/atau masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021) hlm. 33

⁷ Deepublish, *Paradigma Penelitian: Pengertian, Peran Penting, Jenis, dan Contoh Lengkapnya* <https://penerbitdeepublish.com/paradigma-penelitian/> diakses pada tanggal 30 Oktober 2024

⁸ Gramedia.com, *Apa Itu Paradigma Penelitian Beserta Jenis dan Terminologinya*, <https://www.gramedia.com/literasi/paradigma-penelitian/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2024.

yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Lebih jauh, paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.⁹

Melalui karyanya *The Social Construction of Reality (1966)*, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil proses konstruksi sosial, dimana individu dan kelompok menciptakan makna melalui interaksi sehari-hari. Paradigma konstruktivisme dalam konteks ini digunakan untuk mengkaji bagaimana norma, nilai, dan realitas sosial dibentuk, dipelihara, dan diubah melalui interaksi sosial.¹⁰

Dengan pendekatan konstruktivisme ini, penelitian berusaha memahami bagaimana maskulinitas sebagai konsep gender dikonstruksi dalam konteks film yang memiliki karakter utama perempuan yang kuat dan berperan aktif dalam narasi yang biasanya dihubungkan dengan maskulinitas. Paradigma konstruktivisme memungkinkan eksplorasi bagaimana konsep-konsep ini bukanlah sesuatu yang

⁹ Muhamad Chairul Basrun Umanailo, *Paradigma Konstruktivis* https://www.researchgate.net/profile/Muhamad-Chairul-Basrun-Umanailo/publication/336764265_Paradigma_Konstruktivis/links/5db7109292851c8180114415/Paradigma-Konstruktivis.pdf diakses pada tanggal 21 Oktober 2024.

¹⁰ Ferry Adhi Dharma, *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 07, No. 1 (2018).

stabil, melainkan sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui wacana dan interaksi sosial.

1.5.2 Metode Penelitian

Teknik atau Metode penelitian merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mengungkap realitas penelitian. Dimulai dengan ide-ide yang membantu merumuskan masalah dan menghasilkan hipotesis awal. Strategi ini memungkinkan dilakukannya pengolahan dan analisis penelitian untuk menarik kesimpulan. Menurut Prof. Dr. Suryana, penelitian atau metode ilmiah merupakan suatu langkah untuk memperoleh informasi ilmiah. Menurut Sugiyono, menguraikan metode penelitian merupakan suatu langkah ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat.¹¹

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.¹²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana Michel Foucault. Analisis wacana Foucauldian (FDA), terkadang disebut analisis wacana Foucaultian, adalah suatu bentuk analisis wacana dengan fokus khusus pada

¹¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 01.

¹² Syafrida, *Ibid. h. 06*

hubungan antara kekuasaan dan bahasa. Metode ini didasarkan pada teori wacana dan kontrol sosial Foucault dan bertujuan untuk mengungkap bagaimana mereka yang memiliki kekuasaan mengendalikan orang melalui bahasa.¹³

Analisis wacana Foucauldian didasarkan pada konstruktivisme dan teori kritis. Ini mengkritik struktur kekuasaan dalam masyarakat dan bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa dapat membangun pengetahuan masyarakat dan menegakkan struktur kekuasaan yang ada. Berbeda dengan analisis wacana tradisional, FDA lebih kritis terhadap implikasi politik dari penggunaan bahasa untuk melegitimasi kekuasaan.¹⁴

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yaitu sumber yang memiliki data mengenai variable variable yang diteliti. Subjek dalam suatu penelitian dapat berupa orang, hewan, benda, dan apa saja yang memiliki variasi.¹⁵

Subjek dalam penelitian ini adalah karakter Mulan dalam film yang disutradarai Niki Caro dengan menggunakan skenario karya Elizabeth

¹³ Studysmarter, *Michel Foucault Discourse Theory*, <https://app.studysmarter.de/studyset/6743484/summary/40967112> diakses pada 20 Oktober 2024.

¹⁴ Studysmarter, *Michel Foucault Discourse Theory*, <https://app.studysmarter.de/studyset/6743484/summary/40967112> diakses pada 20 Oktober 2024.

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 4.

Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa dan Amanda Silver yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures berjudul “Mulan (2020)”

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif ini adalah konstruksi maskulinitas dalam film bertokoh utama perempuan di film Mulan (2020).

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian, data yang bersifat orisinal diperoleh langsung dari objek yang diteliti.¹⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari media massa yaitu film Mulan (2020) yang disutradarai oleh Niki Caro. Film ini menjadi objek utama yang dianalisis untuk mengkaji konstruksi maskulinitas pada tokoh utama perempuan di film Mulan (2020).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang peneliti terima atau kumpulkan dari berbagai sumber yang ada (digunakan peneliti). Data sekunder ini berasal dari data yang bukan data primer. Data sekunder

¹⁶ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 42.

biasanya diambil dari dokumen atau penelitian sebelumnya maupun dari buku dan jurnal.¹⁷

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data pendukung seperti arsip-arsip, dokumen, jurnal, dan data-data dari penelitian sebelumnya dari berbagai sumber.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan dokumentasi, dan teknik analisis datanya adalah dengan mencari dan menata data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Sebuah penjelasan singkat, lugas, dan mudah dipahami diberikan kepada data yang telah dikumpulkan, terutama fragmentasi adegan yang menunjukkan maskulinitas. Setelah itu, hasilnya dianalisis menggunakan fokus data pengelompokan dan pengolahan yang sesuai dengan fokus data pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Observasi Film

Peneliti akan menonton film *Mulan* (2020) berulang kali untuk mengidentifikasi adegan, dialog dan elemen visual yang relevan dengan konstruksi maskulinitas pada tokoh utama wanita. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter *Mulan* direpresentasikan dalam performa maskulinitas.

¹⁷ Sandu Sitoyo, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 68.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan tidak hanya dengan melihat film secara langsung, tetapi juga dengan mengumpulkan data sekunder, seperti literatur yang mendukung analisis wacana kritis. Dokumentasi ini akan memperkuat argumen teoritis yang dibuat dan memperkaya analisis yang dilakukan.

c. Studi Pustaka

Peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap karya-karya ilmiah yang relevan dengan teori Simone de Beauvoir dan representasi perempuan di media. Literatur ini membantu membangun kerangka konseptual untuk menganalisis film dan memberikan konteks teoritis tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam film.

1.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, dengan cara mengkategorikan data, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola, memutuskan hal-hal yang penting dan akan diteliti, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021) hlm. 159

Analisis data kualitatif merupakan analisis yang dimulai dengan data dan berlanjut ke pengembangan hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dikembangkan menggunakan data, data tersebut ditelusuri Kembali untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau tidak diterima berdasarkan data yang dikumpulkan. Jika hipotesis diterima berdasarkan fakta yang diperoleh berulang kali menggunakan Teknik triangulasi, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi sebuah teori.¹⁹

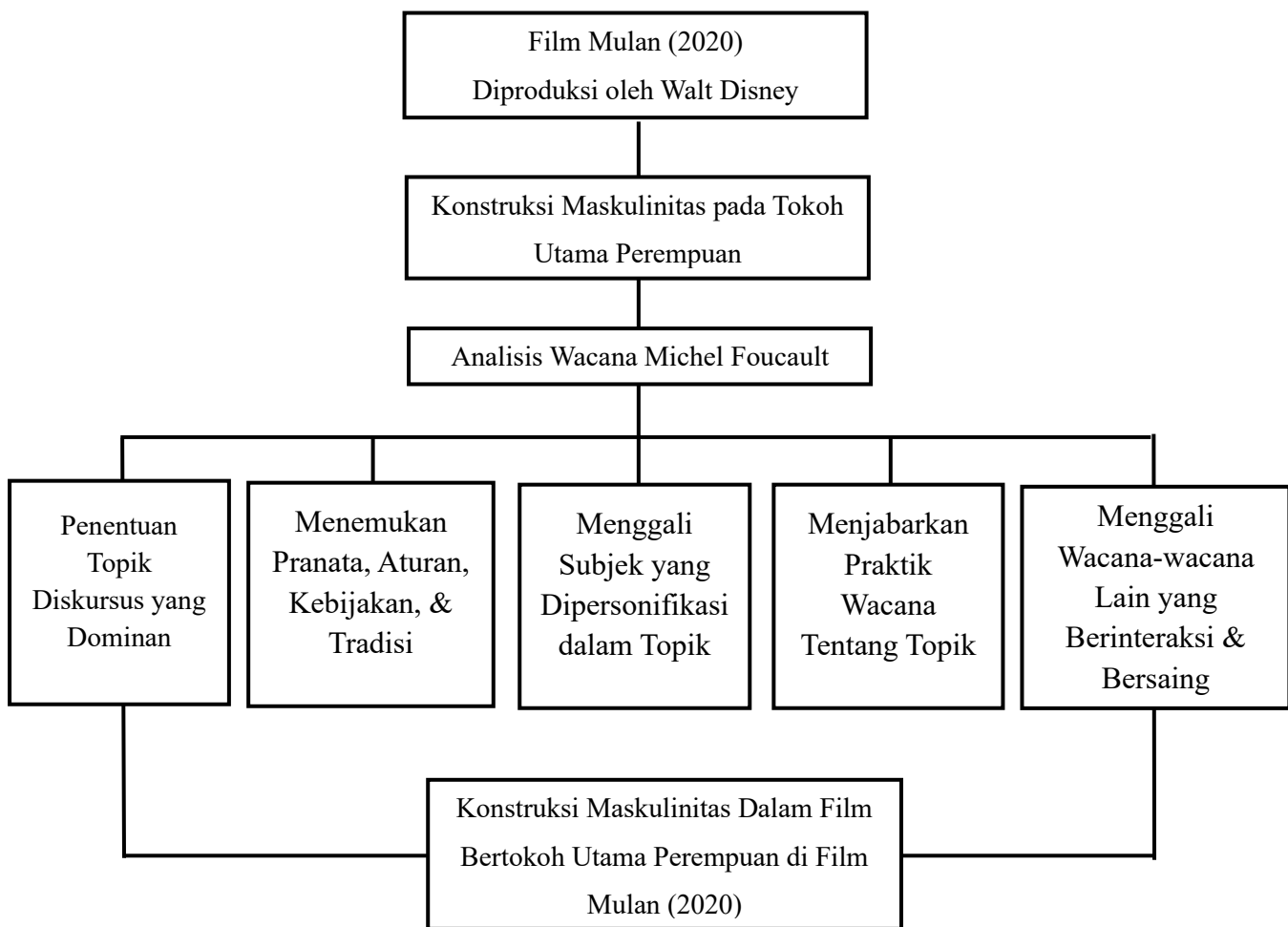
Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault yang terdapat lima tahapan dalam menganalisis sebuah wacana, diantaranya: *Pertama*, Penentuan Topik Diskursus yang Dominan; *Kedua*, Menemukan Pranata, Aturan, Kebijakan, & Tradisi; *Ketiga*, Menggali Subjek yang Dipersonifikasi dalam Topik; *Keempat*, Menjabarkan Praktik Wacana Tentang Topik; *Kelima*, Menggali Wacana-wacana Lain yang Berinteraksi & Bersaing.²⁰

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Ibid. h.159*

²⁰ Winanti Praptiningsih, St. Tri Guntur Narwaya, *Dokter, Kami Ingin Lepas Sembuh*, (Yogyakarta: BASABASI, 2023), hlm. 204

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep



Gambar 1.9.1 Kerangka Konsep Penelitian

1.9.2 Definisi Konsep

a. Konstruksi Maskulinitas

Maskulinitas dan feminitas sebelumnya pada tahun 1980 dideskripsikan sebagai ciri-ciri kepribadian yang dianggap pantas dan hanya spesifik bagi jenis kelamin tertentu. Bentuk ekpresi dari ciri kepribadian ini berupa perilaku (Schrock & Schwalbe, 2009:278). Kemudian pada tahun 1985, Carrigan dkk mengatakan dalam tulisannya yang berjudul *Toward a New Sociology Masculinity* bahwa maskulinitas bukanlah ciri kepribadian, namun kebiasaan kolektif laki-laki.²¹

Berdasarkan teori Carrigan dan Connell tersebut, ditarik kesimpulan bahwa maskulinitas merupakan kebiasaan kolektif laki-laki yang begitu beragam dan kompleks. Kebiasaan kolektif ini merupakan permianan performatif yang dilakukan melalui legitimasi dari rekan sejawat, atau sesama laki-laki dalam suatu lingkup sosial, dan terdiri dari kumpulan-kumpulan bentuk ideal dari maskulinitas yang dianggap benar dan diterima. Karena konstruksi maskulinitas pada tiap kebudayaan berbedda, maka klasifikasi maskulinitas dalam penelitian ini tidak didasarkan pada teori tertentu, tetapi, akan diklasifikasikan berdasarkan hasil temuan analisis.²²

b. Film

²¹ Arif Mashudi, Muhammad Edy Thoyib, *KONSTRUKSI MASKULINITAS DALAM CERITA RAKYAT JAWA*, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender. Vol. 12, No. 2, (2017), hlm. 01.

²² Arif Mashudi, Muhammad Edy Thoyib, *Ibid. h, 02*.

Film adalah salah satu media komunikasi visual yang menceritakan sebuah kisah, menyampaikan pesan ataupun menggambarkan ide melalui lakon atau pemain yang dipadukan dengan unsur visual atau gambar dan audio atau suara.

Film sebagai salah satu media audio visual memiliki sifat yang sedikit rumit. Sinema telah berkembang menjadi media artistik dan informasional yang dapat digunakan tidak hanya untuk hiburan tetapi juga digunakan dalam hal propaganda dan politik. Di sisi lain, teknologi dapat membantu mempromosikan budaya baru. Teknologi juga dapat menjadi sumber hiburan dan pendidikan. Film sering dikenal sebagai sinema atau gambar bergerak yang mengacu pada pencapaian artistik, bentuk hiburan populer, dan produk bisnis.²³

c. Film Bertokoh Utama Perempuan

Film dengan tokoh utama perempuan adalah film yang tokoh utama atau protagonisnya adalah seorang perempuan. Film-film seperti ini seringkali menempatkan perempuan sebagai pusat narasi, menjadikan pengalaman, konflik, dan perkembangan karakter mereka sebagai fokus cerita. Dalam genre ini, karakter perempuan biasanya memegang peran dominan dalam pembentukan plot, dan pandangan dunia mereka dan perjuangan mereka menjadi inti perjalanan cerita.

²³ Anderson Daniel Sudarso, "ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI" Jurnal Acta Diurna. Vol, IV No, 1 (2015). 1.

Film dengan tokoh utama perempuan berfokus pada berbagai tema, termasuk perjuangan pribadi, pekerjaan, keluarga, petualangan, dan pemberdayaan. Drama, komedi, aksi, fiksi ilmiah, dan film superhero adalah beberapa genre populer yang sering menampilkan tokoh utama wanita.

d. Wacana

James Paul Gee dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* mengemukakan bahwa wacana sering memengaruhi satu sama lain dengan cara positif maupun negatif, dan terkadang berkembang biak satu sama lain untuk menciptakan hibrida atau bibit yang baru.²⁴

Gee membedakan dua macam wacana yaitu, Wacana (*Discourse*) dengan huruf "D" besar dan wacana (*discourse*) dengan huruf "d" kecil. Konsep wacana (*discourse*) dengan awalan huruf kecil merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu untuk memberlakukan identitas dan aktivitas. Sedangkan wacana (*Discourse*) dengan awalan huruf besar mengacu pada bagaimana manusia mengintegrasikan bahasa dengan hal-hal non-bahasa seperti berpikir, bertindak, berinteraksi, menilai, merasakan, menggunakan alat dan objek pada waktu dan tempat dengan tepat sehingga dapat memberlakukan dan mengenali berbagai identitas dan kegiatan.²⁵

²⁴ James Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*, (London: Routledge, 1999) hlm. 7

²⁵ James Paul Gee, *Ibid*, h. 7 & 13

Menurut Foucault, wacana adalah pernyataan atau ucapan lengkap dalam tindakan komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung ide, konsep atau konsekuensi yang timbul dalam konteks tertentu.²⁶

Wacana dapat berwujud lisan dan tulis yang disebut sebagai teks dalam wacana. Wacana lisan berupa ujaran baik dalam bentuk teks lisan yang diucapkan. Contoh wacana lisan yakni pada monolog, dialog, pidato, percapan, wawancara, dan ujaran lainnya yang dapat didengar oleh penerima.²⁷

e. Analisis Wacana

Menurut Gillian dan Gorge, Istilah "analisis wacana" memiliki banyak definisi dari sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Analisis wacana bagi sociolinguis digunakan untuk mempelajari struktur interaksi sosial yang terlihat dalam percakapan, bagi psikolinguis digunakan untuk mempelajari sifat teks tertulis yang pendek, dan ahli bahasa komputasi berkaitan dengan membuat model operasional untuk memahami teks dalam konteks yang sangat terbatas. Analisis wacana adalah analisis bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, analisis wacana tidak terbatas pada deskripsi jenis bahasa tertentu, terlepas dari tujuan atau fungsinya dalam kehidupan manusia. Beberapa ahli bahasa mungkin berkonsentrasi untuk menentukan

²⁶Rohana, Syamsuddin, *Analisis Wacana*, (Makassar: CV Samudra Alif Mim, 2015), hlm. 3

²⁷Rohana, *Ibid*, h. 4

sifat-sifat formal suatu bahasa, tetapi analisis wacana lebih suka menyelidiki apa yang digunakan bahasa.²⁸

Analisis wacana biasanya berfokus pada proses analisis dengan cara yang relatif eksplisit. Seperti analisis kimia, analisis wacana adalah teknik yang dapat digunakan untuk menjawab berbagai jenis pertanyaan. Analisis wacana dimulai dengan berbagai pertanyaan penelitian namun, pertanyaan-pertanyaan ini seringkali bukan pertanyaan yang ditanyakan oleh analisis wacana sendiri. Sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan ini seringkali merupakan pertanyaan yang diajukan oleh analisis wacana kepada orang lain, baik dalam bidang linguistik maupun bidang lainnya.²⁹

f. Analisis Wacana Michel Foucault

Wacana dimaknai sebagai kata-kata khusus yang dipilih untuk menyatakan makna. Wacana dibentuk oleh sekelompok urutan tanda-tanda, pernyataan an dapat ditugaskan eksistensi modalitas tertentu (Foucault, 1972).³⁰

Menurut Foucault, diskursus atau wacana tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks tetapi juga sesuatu yang memproduksi yang lain seperti sebuah gagasan, konsep atau efek. Wacana

²⁸ Gillian Brown, George Yule, *Discourse Analysis*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 1

²⁹ Barbara Johnstone, *Discourse Analysis - 2nd ed.*, (Malden: Blackwell Publishing, 2008), hlm. 4

³⁰ Ketut Wiradnyana, "*Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018) hlm. 36.

dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Diskursus juga merupakan cara (Reeser, 2010) (Pratista, 2008) (Elder-Vass, 2012) menghasilkan pengetahuan, praktik sosial, subjektivitas, dan hubungan antara pengetahuan dan praktik sosial tersebut.³¹

Bagi Foucault, analisis wacana merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk memahami bagaimana wacana (discourses) dibentuk, dikonstruksi, dan disebarakan dalam suatu masyarakat. Foucault mengembangkan metode ini untuk membantunya memahami bagaimana bahasa dan praktik sosial membentuk kekuasaan. Inti dari analisis ini adalah ide bahwa wacana tidak netral, melainkan diciptakan oleh relasi kekuasaan dan pada gilirannya membentuk cara berpikir, berbicara, dan bertindak.

Meskipun Michel Foucault menggambarkan peristiwa-peristiwa diskursif, ia pada akhirnya mencari kesatuan-kesatuan wacana. Namun, kesatuan-kesatuan tersebut tidak didefinisikan seperti kesatuan-kesatuan secara tradisional. Ia berupaya menemukan kesatuan-kesatuan tersebut dalam populasi peristiwa-peristiwa diskursif, bukannya pada individu-individu dan apa yang mereka ucapkan. Dengan kata lain, Foucault telah melepaskan peristiwa-peristiwa diskursif (sebagai objek) dari individu-individu (sebagai subjek) yang mungkin terlibat di dalamnya. Foucault

³¹ Ketut Wiradnyana, "*Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 44

mengemukakan sebuah proses analisis yang terdiri dari lima langkah untuk memahami bidang peristiwa-peristiwa diskursif: pertama, memahami pernyataan dalam konteks kemunculannya yang spesifik; kedua, menentukan kondisi-kondisi keberadaan pernyataan tersebut; ketiga, menetapkan setidaknya batas-batasnya; keempat, menentukan korelasinya dengan pernyataan-pernyataan lain yang mungkin relevan; dan kelima, menunjukkan bentuk-bentuk pernyataan lain yang dikecualikannya.

Teori Michel Foucault tentang wacana dan praktik wacana terutama berkaitan dengan topik praktik wacana tertentu. Tahapan analisisnya berasal dari beberapa prinsip pemikiran Foucault.³²

- a. Penentuan topik diskursus yang dominan. Menurut Foucault, diskursus adalah cara tertentu untuk berbicara, memikirkan, atau membentuk realitas sosial. Dalam langkah ini, kita perlu mengidentifikasi topik atau tema utama yang mendominasi narasi. Topik-topik ini mencerminkan bagaimana praktik, bahasa, atau institusi tertentu membentuk realitas sosial. Diskursus dominan sering mengatur pandangan orang tentang dunia. Poin pentingnya adalah fokus pada narasi atau tema yang sering muncul dan mengidentifikasi ideologi atau nilai yang mendasari topik tersebut.
- b. Menemukan Pranata, Aturan, Kebijakan, & Tradisi. Foucault menekankan bahwa pranata, aturan, dan kebijakan merupakan

³² Winanti Praptiningsih, St. Tri Guntur Narwaya, *Dokter, Kami Ingin Lepas Sembuh*, (Yogyakarta: BASABASI, 2023), hlm. 204

komponen dari regime of truth, yaitu metode tertentu untuk menentukan apa yang dianggap benar dan salah. Pranata ini mencakup struktur sosial, praktik budaya, atau lembaga formal yang berfungsi untuk mempertahankan pembicaraan yang dominan. Struktur sosial dan hukum memengaruhi perilaku individu melalui aturan dan norma yang ditetapkan oleh keluarga, agama, pendidikan, dan pemerintahan. Aturan-aturan ini sering kali mencerminkan pemahaman yang dominan di masyarakat, seperti kapitalisme, patriarki, atau nilai-nilai religius tertentu. Ini mendukung ideologi yang sudah mapan dan menormalkan kekuasaan yang tidak merata. Selain itu, tradisi agama dan budaya juga membentuk norma sosial dengan menyebarkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi yang sering digunakan untuk melegitimasi aturan sosial, seperti pembagian peran gender atau pola perilaku tertentu. Oleh karena itu, struktur sosial, hukum, budaya, dan agama berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan dan mempertahankan tatanan masyarakat.

- c. Menggali Subjek yang Dipersonifikasi dalam Topik. Foucault melihat subjek sebagai produk dari diskursus. Subjek bukan hanya individu, tetapi juga bagaimana individu diatur dan dipengaruhi oleh wacana tertentu. Proses subjektivasi ini melibatkan pembentukan identitas, peran, dan tindakan sesuai dengan diskursus dominan. Karakter utama sering kali berfungsi sebagai representasi dari pembicaraan yang dominan atau alternatif dalam sebuah cerita; mereka biasanya

menunjukkan prinsip, kebiasaan, dan filosofi yang berlaku di masyarakat. Analisis karakter ini dapat menunjukkan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan diskusi dengan mengikuti aturan atau menolaknya dengan menyimpang atau menentangnya. Penyesuaian atau penolakan ini sering menyebabkan konflik antara identitas asli individu dan norma sosial yang mengatur perilaku, yang menyebabkan dinamika yang menunjukkan konflik antara kebebasan personal dan harapan kolektif. Cerita digerakkan oleh konflik ini; itu juga memungkinkan kritik terhadap pemahaman saat ini.

- d. Menjabarkan Praktik Wacana tentang Topik. Praktik wacana adalah bagaimana pembicaraan dimanifestasikan dalam tindakan, simbol, atau perilaku sehari-hari. Foucault menekankan bahwa wacana tidak hanya terbatas pada kata-kata; itu juga mencakup tindakan dan institusi yang memungkinkan mereka dilakukan. Praktik ini seringkali bersifat normatif dan menentukan bagaimana orang berinteraksi dalam masyarakat.
- e. Menggali Wacana-Wacana Lain yang Berinteraksi dan Bersaing. Dalam kerangka analisis Michel Foucault, wacana tidak berdiri sendiri. Setiap wacana berada dalam konteks sosial yang kompleks, di mana wacana lain dapat mendukung, menantang, atau menciptakan dialog dengan wacana dominan. Menjelajahi wacana lain membantu memahami dinamika kekuasaan dan perlawanan, dan menunjukkan bagaimana wacana dominan dapat ditantang atau diubah.

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

a. Maskulinitas

Maskulinitas tampaknya merupakan hal yang jelas yang dapat kita anggap remeh. Ketika kita melihatnya, kita tahu bahwa hal itu masuk akal, dihasilkan oleh testosteron, atau dihasilkan oleh alam. "berotot," "kuat," "keras," "berani," dan "terkendali" adalah kata-kata yang langsung terlintas dalam pikiran ketika kita berbicara tentang sifat-sifat maskulin. Kita tahu bahwa sifat-sifat itu adalah kebalikan dari sifat-sifat feminin. Kita juga dapat mencantumkan istilah-istilah seperti "lemah," "lembut," dan "emosional" yang tidak menunjukkan sifat maskulin.³³

Asumsi tentang maskulinitas alamiah menjadi sangat rumit, ketika kita mulai berpikir lebih dalam dan lebih luas tentang topik tersebut. Dengan menilik ke masa lalu dan melihat definisi tentang apa itu pria di masa lalu, menjadi jelas dengan cepat bahwa maskulinitas memiliki sejarah yang tidak selalu menegaskan gagasan modern kita tentang apa itu pria. Dengan melihat melalui berbagai budaya dan melihat contoh dari budaya kita sendiri, konsep maskulinitas sebagai sesuatu yang alami diperdebatkan. Ada perbedaan budaya yang begitu besar dalam hal maskulinitas sehingga mempertimbangkan berbagai kasus membuatnya menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dipastikan.³⁴

³³ Todd W. Reeser, *"Masculinities in Theory"*, (Malden: Blackwell Publishing, 2010) hlm. 1

³⁴ Todd W. Reeser, *Ibid. h. 1*

Untuk mengukur maskulinitas, kita dapat membaginya ke dalam dimensi yang lebih spesifik. Beberapa dimensi yang sering digunakan dalam kajian maskulinitas antara lain:

1. Norma gender: Harapan sosial tentang bagaimana laki-laki harus berperilaku (misalnya, laki-laki harus kuat, mandiri, dan agresif).
2. Peran gender: Fungsi atau tugas yang diharapkan dari laki-laki dalam konteks sosial atau keluarga, seperti menjadi pencari nafkah atau pemimpin.
3. Identitas gender: Bagaimana individu laki-laki mengidentifikasi dirinya berdasarkan konsep maskulinitas yang ada.
4. Ekspresi emosional: Apakah pria diharapkan mengekspresikan atau menekan emosinya.
5. Kekuasaan dan dominasi: Hubungan maskulinitas dengan kontrol dan kekuasaan dalam hubungan interpersonal atau sosial.

b. Analisis Wacana Michel Foucault

Menurut Foucault, wacana bukan hanya sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sebagai suatu yang memproduksi hal yang lain. Sehingga dalam menganalisis wacana, hendaknya mempertimbangkan peristiwa bahasa dengan melihat bahasa dari dua segi yaitu arti dan referensi. Ia juga menyatakan bahwa, wacana adalah instrumen kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan.

Dikutip dari buku Teori Sosial Postmodern karya George Ritzer, pada bukunya *The Archaeology Knowledge and The Discourse of Language*

(1969, 1971, 1976) terdapat lima Langkah tahapan yang bisa dipakai untuk menganalisis ranah peristiwa diskursif: *pertama*, memahami pernyataan menurut kejadian yang sangat khas. *Kedua*, menentukan kondisi keberadaannya. *Ketiga*, menentukan sekurang-kurangnya limitnya. *Keempat*, membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya. *Kelima*, menunjukkan apa bentuk lain pernyataan yang ia keluarkan.³⁵

Berbagai catatan pentingnya, terkait dengan kelima proses ini, sekurang-kurangnya Foucault menggunakan regularitas atau aturan yang terdapat dalam diskursus. Regularitas ini dicatat pada berbagai hubungan pernyataan dengan pernyataan lain, hubungan antara kelompok pernyataan, hubungan pernyataan dengan kelompok pernyataan lain dan seterusnya.³⁶

Skema pemikiran Michel Foucault terkait tentang apa yang dimaknai sebagai wacana dan praktik wacana serta terutama dikontekskan dengan domain topik praktik wacana tertentu terdapat tahapan analisisnya yang diturunkan dari beberapa prinsip pemikiran Foucault.³⁷

1. **Penentuan topik diskursus yang dominan**, menentukan topik atau wacana yang dominan dalam sebuah film yang menjadi pusat perhatian. Memahami bagaimana wacana yang dominan tersebut

³⁵ Winanti Praptiningsih, St. Tri Guntur Narwaya, *Dokter, Kami Ingin Lekas Sembuh*, (Yogyakarta: BASABASI, 2023), hlm. 203

³⁶ Winanti Praptiningsih, St. Tri Guntur Narwaya, *Ibid. h. 203*

³⁷ Winanti Praptiningsih, St. Tri Guntur Narwaya, *Ibid. h. 204*

dibentuk dan diterima dalam konteks sosial dan budaya tersebut, misalnya dalam film *Mulan* (2020) topik atau isu yang dominan mengenai kesetaraan gender, maskulinitas pada perempuan, atau tradisi patriarki tradisional dalam budaya Tiongkok.

2. **Menemukan pranata, aturan, kebijakan, & tradisi**, dalam pandangan Michel Foucault, wacana muncul sebagai hasil dari proses sosial, historis, dan kultural yang panjang, di mana berbagai komponen mempengaruhi cara masyarakat berpikir, berbicara, dan bertindak. Pranata yang dimaksud yaitu sistem kepercayaan atau nilai budaya yang dianut pada sebuah film misalnya, dalam film *Mulan* (2020) menerapkan sistem budaya patriarki dimana laki-laki memiliki kekuasaan tertinggi dibandingkan dengan perempuan, hanya seorang laki-laki yang dapat mengikuti militer. Kemudian aturan yang dimaksud yaitu, norma atau hukum yang mengatur kekuasaan atau peran gender dalam film misalnya, aturan dari kekaisaran pada masa itu yang melarang seorang perempuan untuk ikut berperang atau aturan bagi perempuan yang tidak berperilaku seperti seorang laki-laki. Kebijakan yang pemimpin buat dalam sebuah negara yang digunakan sebagai pedoman tindakan sesuai dengan situasi yang terjadi. Tradisi merupakan praktik historis, budaya atau kepercayaan historis yang mempengaruhi pembentukan wacana misalnya, dalam film *Mulan* (2020) perempuan diharapkan

tidak melakukan hal-hal yang dilakukan seorang laki-laki untuk menjaga kehormatan keluarga.

3. **Menggali subjek yang dipersonifikasi dalam topik**, tokoh atau subjek yang membentuk atau menentang wacana serta bagaimana mereka berperan dalam pembentukan wacana tersebut. Misalnya dalam film *Mulan (2020)* dengan terjadinya budaya patriarki pada masa itu membuat Mulan menjadi melawan budaya tersebut dengan membuktikan bahwa perempuan setara dengan laki-laki, tidak ada batasan atau larangan dalam melakukan sesuatu.
4. **Menjabarkan praktik wacana tentang topik**, mengidentifikasi dialog, narasi, elemen visual atau tindakan yang membentuk perwujudan wacana. Missal, praktik wacana maskulinitas dalam militer terlihat melalui pelatihan keras, nilai-nilai keberanian, dan penghormatan pada hierarki.
5. **Menggali wacana-wacana lain yang berinteraksi dan bersaing**, Michel Foucault melihat wacana sebagai arena di mana kekuasaan dan pengetahuan berinteraksi. Namun, tidak ada wacana yang berdiri sendiri; Selalu ada wacana-wacana lain yang ada secara bersamaan, saling berinteraksi, saling mendukung atau bertentangan. Menjelajahi wacana-wacana lain yang bersaing merupakan sebuah langkah untuk memahami bagaimana wacana-wacana dominan dipertanyakan, direvisi, atau bahkan ditantang oleh wacana-wacana alternatif. Diskursus-wacana yang saling bersaing

tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak bersifat mutlak, namun selalu dapat dilawan atau dinegosiasikan melalui interaksi berbagai wacana. Wacana lain yang dimaksud bisa terkait wacana feminisme, wacana mengenai kesetaraan gender dan sebagainya.